

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat merupakan pelaku dan penggerak dari pembangunan nasional. Masyarakat yang sehat merupakan salah satu kunci suksesnya pembangunan. Atas dasar itu, maka dilaksanakan pembangunan kesehatan yang merupakan bagian dari pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Depkes RI, 2004).

Kesehatan adalah salah satu unsur penting bahkan sangat strategis dalam upaya pembangunan manusia. Dengan kondisi kesehatan yang optimal, seseorang ataupun masyarakat suatu daerah bahkan suatu negara akan mempunyai kesempatan dan kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhannya akan pendidikan dan ekonomi yang pada gilirannya akan berdampak pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan. Departemen kesehatan melalui visi Indonesia Sehat 2015 terkandung keinginan mewujudkan suatu kondisi masyarakat yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dalam lingkungan dan perilaku yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diseluruh wilayah Indonesia (Depkes RI, 2004).

Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, apotek merupakan salah satu sarana dalam pelayanan kesehatan yang menjadi tempat penyimpanan obat bagi pasien, baik itu melalui pelayanan resep maupun non resep. Dalam menjalankan peran dan tugas apotek sebagai tempat pelayanan kesehatan, perlu dilakukan pengelolaan obat. Baik dari segi perencanaan, penyimpanan, pemberian obat hingga pencatatan dan pelaporan obat yang digunakan maupun tidak tergunakan. Pengelolaan obat merupakan hal yang sangat penting dilakukan di apotek, karena peran apotek sebagai penyimpan obat-obatan dan melayani kebutuhan pasien akan obat. Karena, di apotek tersebut banyak obat dan resep obat yang masuk, baik obat bebas, bebas terbatas, keras, narkotika, maupun psikotropika.

Pemerintah telah membuat suatu peraturan mengenai Cara Distribusi Obat yang baik (CDOB), peraturan tersebut tercantum dalam peraturan kepala badan pengawas obat dan makanan republik indonesia, Hk.03.1.34.11.12.7542 Tahun 2010 Tentang pedoman teknis cara distribusi obat yang baik. CDOB adalah cara distribusi atau penyaluran obat dan atau bahan obat yang bertujuan memastikan mutu sepanjang jalur distribusi atau penyaluran sesuai persyaratan dan tujuan penggunaannya (BPOM, 2012). Kegiatan yang menyangkut distribusi obat meliputi pengadaan, penyimpanan, dan penyaluran obat dari produsen hingga ke tangan konsumen. Penerapan CDOB ini diharapkan dapat mempertahankan dan memastikan bahwa mutu obat yang diterima oleh pasien sama dengan mutu obat yang dikeluarkan oleh industri farmasi. Apotek merupakan salah satu fasilitas distribusi yang berhubungan langsung dengan konsumen, oleh karena itu apoteker di apotek harus melaksanakan prinsip-prinsip mengenai cara distribusi obat yang baik (CDOB). Prinsip tersebut dijalankan agar obat yang diterima oleh pasien memiliki kualitas yang sama dengan yang dikeluarkan oleh industri dan perlu ada dokumentasi yang mencakup seluruh kegiatan di apotek tersebut. Proses pengadaan obat, penyimpanan, sampai pada saat penyerahan obat kepada pasien harus terdokumentasikan dan memenuhi prinsip-prinsip dari CDOB. Apoteker harus memastikan bahwa pengadaan barang (obat) berasal dari sumber resmi dan sudah memiliki izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kemudian untuk penyimpanan obatnya pun harus disimpan sesuai dengan kondisi penyimpanan yang direkomendasikan dari industri farmasi yang memproduksi obat tersebut (BPOM, 2012).

Proses penyalurannya pun harus tetap dipastikan bahwa obat diberikan pada pasien yang tepat dan dengan Indikasi yang tepat pula agar tidak terjadi penyalahgunaan obat. Jika prinsip-prinsip pada Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) tidak dilaksanakan maka kualitas obat tidak dapat dipastikan atau dapat terjadi perubahan kualitas obat dari yang dikeluarkan oleh industri dengan yang diterima oleh pasien. Salah satunya adalah dengan beredarnya obat palsu yang sudah masuk ke apotek, yaitu beredarnya obat palsu Phosphodiesterase type 5 inhibitor (PDE5 inhibitor yang telah ditemukan di apotek).

Tahap penyimpanan merupakan bagian dari pengelolaan obat menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, mengoptimalkan persediaan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan dan kehilangan (Aditama, 2003).

Berdasarkan penelitian Hartono (2014) tentang profil penyimpanan obat di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kota Surabaya telah memenuhi syarat yaitu ditinjau dari segi penyimpanan obat, pencatatan stok obat dan mutu obat sudah sesuai dengan pedoman “pengelolaan obat publik dan perbekalan kesehatan di daerah kepulauan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliningsih (2001) mengenai sistem pengelolaan perbekalan obat/alat kesehatan persediaan ruangan di Rumah Sakit Anak dan Bersalin Harapan Kita menyebutkan bahwa ketidakterersediaan obat/alkes persediaan ruangan tergantung pada sistem pengelolaan yang sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur manajemen yaitu kebijakan pelayanan, organisasi, SDM, sarana/prasarana, metode dan sistem informasi, serta aspek logistik yang meliputi proses perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian dan pengawasan/pengendalian.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sarana pelayanan farmasi yang ada di Gorontalo yaitu Apotek Mulia kota Gorontalo yang berada di Jl. Ahmad Yani dengan memiliki No Ijin Apotek : 044/SIA/02/VI/2001, Apotekernya Dra. Maria Jeanne Tanzil,Apt. Saya memilih Apotek Mulia karena Apoteknya banyak tempat pelayanan praktek dokter yang menunjang pelayanan Farmasi di Apotek Mulia. Dalam Sistem distribusi Aspek yang diteliti yaitu Aspek Pengadaannya, Aspek penerimaannya, Aspek Pemusnahannya. Sistem penyimpanan obat yang saya teliti di apotik mulia apakah sesuai dengan metode penyimpanan yang sesuai. Aspek yang diteliti yaitu apakah cara penyimpanan obat sesuai dengan Sistem FIFO (First in First out) dan FEFO (First Expire First Out), penyimpanan sesuai dengan huruf Alfabetis, dan sesuai dengan jenis obat.

Oleh karena itu, saya sebagai peneliti ingin mengevaluasi mengenai sistem distribusi obat dan sistem penyimpanan obat yang baik dan benar pada apotek yang khususnya Apotek Mulia yang ada di kota gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah sistem distribusi dan sistem penyimpanan obat di Apotek Mulia Kota Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengevaluasi sistem distribusi dan sistem penyimpanan obat di Apotek Mulia Kota Gorontalo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khususnya adalah :

1. Mengevaluasi sistem distribusi obat yang dilakukan di Apotek Mulia Kota Gorontalo
2. Mengevaluasi sistem penyimpanan yang dilakukan di Apotek Mulia Kota Gorontalo

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Peneliti**

Dari hasil penelitian ini di harapkan akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang Sistem Distribusi dan Sistem Penyimpanan Obat yang memenuhi standar di Apotek Mulia Kota Gorontalo.

### **1.4.2 Bagi Apoteker**

Untuk meningkatkan responsibilitas dan ketelitian seorang apoteker dalam hal pendistribusian dan penyimpanan obat yang baik dan benar.

### **1.4.3 Bagi Apotek**

1. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi Apotek yang ada di kota gorontalo dalam pelaksanaan distribusi dan penyimpanan obat.
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam memperbaiki Sistem Distribusi dan Sistem Penyimpanan Obat di apotek kota gorontalo.